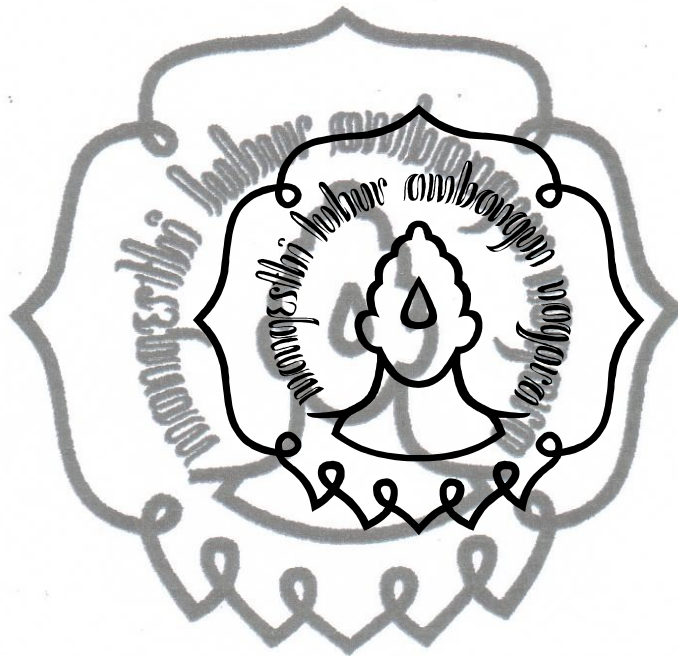


**PROYEKSI PERMINTAAN DAGING AYAM RAS  
DI KOTA SURAKARTA**

**SKRIPSI**



Oleh :  
**SUCI SUSILOWATI**  
**H0304101**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2011**

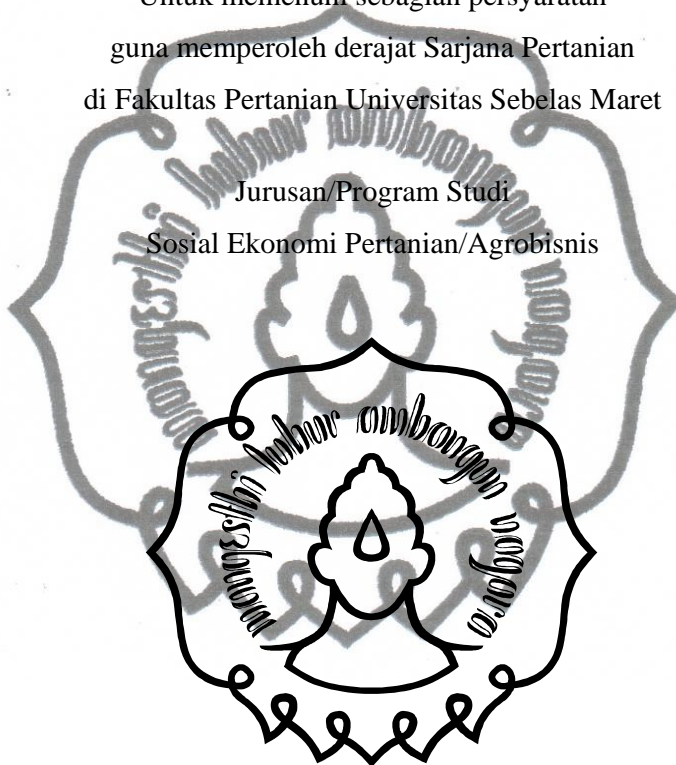
*commit to user*

**PROYEKSI PERMINTAAN DAGING AYAM RAS  
DI KOTA SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jurusan/Program Studi  
Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :

**SUCI SUSILOWATI**

**H0304101**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2011**

*commit to user*

**PROYEKSI PERMINTAAN DAGING AYAM RAS  
DI KOTA SURAKARTA**

yang diperdaptasikan dan disusun oleh

**SUCI SUSILOWATI**  
H 0304101

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal : 18 April 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

**Setyowati, SP, MP**  
NIP. 19710322 199001 2 001

Anggota I

**Umi Barokah, SP, MP**  
NIP. 19701129 200604 2 001

Anggota II

**E. Sugiharti Mulya H, MP**  
NIP. 19630626 199003 2 001

Surakarta,

Mengetahui  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Belikan



**Dr. H. H. Sontoro, MS**  
NIP. 1958 1217 1982031 003

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Sang Pemberi dan Penguasa Hidup atas segala limpahan rahmat dan rahimNya hingga terselesaikannya penelitian dengan judul *Proyeksi Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta*.

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Surakarta dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Agustono, Msi selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dan selaku Dosen Penguji Tamu atas saran, masukan, dan kritik dalam penulisan dan perbaikan skripsi ini.
4. Ibu Setyowati, SP. MP selaku Dosen Pembimbing Utama atas bimbingan, arahan, dan saran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Umi Barokah, SP. MP selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas bimbingan, arahan dan suntikan semangat dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ir. Heru Irianto, MM selaku Pembimbing Akademik atas segala bantuan dan bimbingan beliau selama menempuh kuliah di Fakultas Pertanian UNS ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang telah diberikan dan bantuannya selama masa perkuliahan penulis di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

*commit to user*

8. Ayah (alm) dan ibu tersayang atas semua doa dan semangatnya untukku. Seluruh keluargaku, terima kasih atas perhatian dan dukungannya.
9. Pemerintah Kota Surakarta dan Dinas yang terkait yang telah memberikan izin penelitian dan bantuannya.
10. Sobat-sobatku “Agrobisnisers 2004 kloter terakhir”, ada yang pernah memberiku sebuah pesan ‘bagaimana membuat sebuah garis, garismu hanya tinggal satu titik saja untuk menyempurnakannya...tidakkah sayang jika kamu tidak menyempurnakannya..?’ Semangat terus ya teman-teman!!!
11. Rusi Nur Laily, SP atas segala bantuan, waktu, tenaga dan keikhlasannya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih teman.
12. Rekan-rekan seluruh angkatan atas segala bantuannya, terima kasih.
13. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini dan memberi dukungan, doa, dan semangat bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga ini semua dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Surakarta, 11 April 2011

Suci Susilowati

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>SUMMARY</b> .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	6
A. Penelitian Terdahulu .....	6
B. Tinjauan Pustaka .....	7
1. Kajian Umum Tentang Ayam .....	7
2. Kajian Tentang Komoditas Daging Ayam Ras .....	8
3. Konsep Permintaan .....	9
4. Elastisitas Permintaan .....	12
5. Metode Proyeksi .....	14
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah .....	15
D. Hipotesis .....	19
E. Asumsi .....	19
F. Pembatasan Masalah .....	19
G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	23
A. Metode Dasar Penelitian .....	23
B. Lokasi Penelitian .....	23
C. Jenis dan Sumber Data .....	24
D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Metode Analisis Data .....	24
1. Estimasi Fungsi Permintaan .....	24
2. Elastisitas Permintaan .....	26
3. Proyeksi Permintaan Daging Ayam Ras .....	27
4. Pengujian Model .....	28
<b>IV. KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	30
A. Kondisi Alam .....	30
B. Keadaan Penduduk .....	31
1. Pertumbuhan Penduduk .....	31

*commit to user*

2. Keadaan Penduduk Menurut Umur .....	33
3. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan .....	34
4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	35
C. Keadaan Umum Peternakan .....	37
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	40
A. Hasil Penelitian .....	40
1. Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta .....	40
2. Harga Daging Ayam Ras .....	42
3. Harga Daging Sapi .....	44
4. Harga Telur Ayam Ras .....	46
5. Harga Beras IR-64 .....	48
6. Jumlah Penduduk .....	50
7. Pendapatan Per Kapita .....	52
B. Fungsi Regresi Eksponensial .....	54
1. Ketepatan model .....	54
2. Uji F .....	55
3. Uji t .....	55
4. Koefisien Regresi Parsial .....	57
5. Uji Pelanggaran Asumsi Klasik .....	57
6. Elastisitas Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta .....	59
7. Proyeksi Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta .....	61
C. Pengujian Hipotesis .....	63
D. Pembahasan .....	64
1. Harga Daging Ayam Ras .....	64
2. Harga Daging Sapi .....	65
3. Harga Telur Ayam Ras .....	66
4. Harga Beras IR-64 .....	67
5. Jumlah Penduduk .....	68
6. Pendapatan per Kapita .....	69
7. Proyeksi Permintaan Daging Ayam Ras .....	70
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	72
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74
<b>LAMPIRAN</b> .....	76



## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Tingkat Konsumsi Daging, Telur dan Susu Penduduk Jawa Tengah	1
2	Tingkat Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Kota Surakarta	2
3	Banyaknya Permintaan Dan Produksi Daging Ayam Ras di Kota Surakarta	3
4	Perbandingan Kadar Zat Gizi dalam 100 gram Berbagai Jenis Daging	9
5	Interpretasi Elastisitas Pendapatan	13
6	Interpretasi Elastisitas Silang	14
7	Produksi Daging Ayam Ras di Eks Karisidenan Surakarta Tahun 2009	23
8	Luas Penggunaan Lahan di Kota Surakarta Tahun 2008 (Ha)	30
9	Pertumbuhan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2004 - 2008	32
10	Jumlah Kelahiran, Kematian, Migrasi Masuk dan Migrasi Keluar di Kota Surakarta Tahun 2004-2008 (Jiwa)	32
11	Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok Umur Tahun 2008	33
12	Banyaknya Penduduk 5 Tahun ke atas Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Surakarta Tahun 2008	35
13	Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kota Surakarta Tahun 2008	36
14	Banyaknya Populasi Ternak di Kota Surakarta Tahun 2004-2008 (Ekor)	37
15	Banyaknya Ternak Masuk dan Keluar di Kota Surakarta Tahun 2004-2008 (Ekor)	38
16	Banyaknya Produksi Daging di Kota Surakarta Tahun 2008 (Kg)	38
17	Perkembangan Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	40
18	Perkembangan Harga Daging Ayam Ras di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	42
19	Perkembangan Harga Daging Sapi di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	44
20	Perkembangan Harga Telur Ayam Ras di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	46
21	Perkembangan Harga Beras IR-64 di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	48
22	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	50

*commit to user*



23	Perkembangan Pendapatan Perkapita di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	52
24	Analisis Varian Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta	55
25	Analisis Pengaruh Masing-masing Variabel Bebas Terhadap Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta	56
26	Nilai Standar Koefisien Regresi Parsial Tiap Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta	57
27	Nilai Elastisitas Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta	60
28	Proyeksi Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta Tahun 2010-2015	62

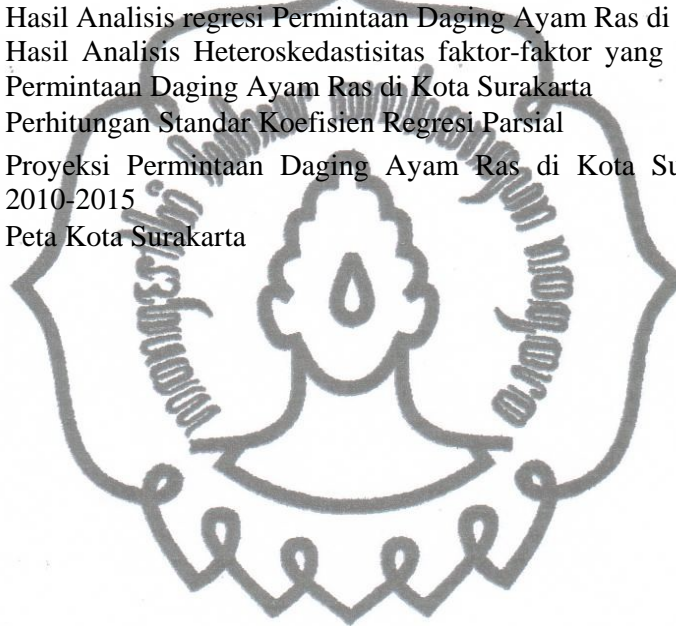


**DAFTAR GAMBAR**

No	Judul	Halaman
1	Pergeseran Kurva Permintaan	11
2	Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah	19
3	Grafik Perkembangan Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	41
4	Grafik Perkembangan Harga Daging Ayam Ras di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	43
5	Grafik Perkembangan Harga Daging Sapi di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	45
6	Grafik Perkembangan Harga Telur Ayam Ras di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	47
7	Grafik Perkembangan Harga Beras IR-64 di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	49
8	Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	51
9	Grafik Perkembangan Pendapatan Perkapita di Kota Surakarta Tahun 1994-2009	53

**DAFTAR LAMPIRAN**

No	Judul
1	Rekapitulasi Data Variabel Tidak Bebas dan Variabel-variabel Bebas yang Digunakan Dalam Penelitian
2	Hasil Analisis regresi Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta
3	Hasil Analisis Heteroskedastisitas faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta
4	Perhitungan Standar Koefisien Regresi Parsial
5	Proyeksi Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta Tahun 2010-2015
6	Peta Kota Surakarta



## RINGKASAN

“Proyeksi Permintaan Daging Ayam Ras di Kota Surakarta”

SUCI SUSILOWATI (H 0304101)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta, menganalisis elastisitas permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta, dan menganalisis proyeksi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta tahun 2010-2015.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Kota Surakarta digunakan sebagai lokasi penelitian karena berpotensi dalam konsumsi dan pemasaran daging ayam ras.

Analisis yang digunakan adalah dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dalam bentuk logaritma natural, sedangkan proyeksi permintaan daging ayam ras menggunakan analisis trend dengan metode *linear least square*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga telur ayam ras, harga beras IR-64, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan :

$$\ln Y = 1,773 - 0,372 \ln X_1 + 0,282 \ln X_2 + 0,162 \ln X_3 - 0,449 \ln X_4 + 0,991 \ln X_5 + 0,288 \ln X_6$$

Model tersebut mempunyai nilai  $R^2$  adjusted sebesar 0,755 berarti bahwa besarnya sumbangan variabel harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga telur ayam ras, harga beras IR-64, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita terhadap variasi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta sebesar 75,5% sedangkan sisanya sebesar 24,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Pada uji F diketahui bahwa variabel yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien elastisitas harga daging ayam ras (-0,372) karena kurang dari satu maka bersifat inelastis. Elastisitas silang harga daging sapi (0,282) dan harga telur ayam ras (0,162), nilai elastisitas bertanda positif berarti merupakan barang substitusi dari daging ayam ras. Elastisitas silang harga beras (-0,449) menunjukkan beras merupakan komplementer bagi daging ayam ras. Sedangkan elastisitas pendapatan (0,288) menunjukkan bahwa daging ayam ras adalah barang normal.

Proyeksi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta tahun 2010-2015 memiliki persamaan trend linear  $Y_t = 1858015 + 14078,99X$ . Dari persamaan tersebut diperoleh perkembangan permintaan daging ayam ras untuk tahun 2010-2015 mengalami peningkatan rata-rata 28157,98 Kg per tahun.

Saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya pemerintah daerah Kota Surakarta senantiasa melakukan promosi konfidensi untuk mewaspadaikan turunnya permintaan daging ayam ras akibat masyarakat kurang percaya pada keamanan pangan daging ayam ras.

*commit to user*

## SUMMARY

”The Demand Forecast of Purebred Chicken’s Meat in Surakarta City”

SUCI SUSILOWATI (H 0304101)

This research has purposes, such as to examine the factors influencing the demand of purebred chicken’s meat in Surakarta city, and to analyze the demand forecast of purebred chicken’s meat in Surakarta city in the years of 2010-2015.

The basic method used in this research is descriptive method while the sampling of research location is done purposively. Surakarta city becomes the location of this research because of its potential in the purebred chicken’s meat consuming and marketing.

The analysis used is OLS method (Ordinary Least Square) in the form of natural logarithm, while the demand forecast of purebred chicken’s meat uses trend analysis with linear least square method. The variables used are purebred chicken’s meat cost, beef’s cost, purebred chicken’s egg cost, rice cost, population, and income per capita.

According to the result of data analysis, it can be obtained that the equation is :

$$\ln Y = 1,773 - 0,372 \ln X_1 + 0,282 \ln X_2 + 0,162 \ln X_3 - 0,449 \ln X_4 + 0,991 \ln X_5 + 0,288 \ln X_6$$

That model has value of  $R_2$  adjusted 0,755. It means that the big of variable contribution, such as purebred chicken’s meat cost, beef’s cost, purebred chicken’s egg cost, rice cost, population, and income per capita to the variation of purebred chicken’s meat demand in Surakarta city is 75,5%, while the remain (24,5%) is influenced by other variables outside of the examined variables.

As can be seen in the test F, the variables used influence evidently to the demand of purebred chicken’s meat in Surakarta city at the same time. It is significantly to the trust level of 95%.

Elasticity coefficient of purebred chicken’s meat cost (-0,372), this coefficient is called inelastic because it is less than one. Cross elasticity of beef’s cost (0,282), and purebred chicken’s egg cost (0,162), those elasticity values are positive so that variables become the substitution goods for purebred chicken’s meat. Cross elasticity of rice cost (-0,449) shows that rice become complements for purebred chicken’s meat. Then, the elasticity of the income (0,288) shows that purebred chicken’s meat becomes normal goods.

The demand forecast of purebred chicken’s meat in Surakarta city in the years of 2010-2015 has linear trend equation  $Y_t = 1858015 + 14078,99X$ . From the equation, it can be concluded that the development of purebred chicken’s meat for the years experiences the increase 28.157,98 Kg on an average per year.

The suggestion is that the government of Surakarta city should be increase confidential promotion to get the trust if purebred chicken’s meat is safety to consume.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peternakan merupakan sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam mencukupi kebutuhan masyarakat akan pentingnya protein hewani. Produk asal peternakan menyediakan gizi yang baik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi masyarakat luas. Daging, susu dan telur merupakan contoh dari produk ternak yang banyak dikonsumsi masyarakat. Dari tahun ke tahun, permintaan akan produk hasil ternak tersebut selalu meningkat, hal ini membuktikan bahwa masyarakat mulai mengerti betul arti penting gizi yang terkandung dalam daging, telur ataupun susu yang berguna untuk menunjang kecukupan gizi masyarakat (Rahayu, 2007).

Laju permintaan hasil peternakan yang semakin meningkat dapat dilihat dari tingkat konsumsi daging, telur dan susu yang mengalami kenaikan. Adapun konsumsi daging, telur dan susu untuk penduduk Jawa Tengah adalah:

Tabel 1. Tingkat Konsumsi Daging, Telur Dan Susu Penduduk Jawa Tengah, 2007 - 2009

No	Hasil Ternak	Satuan	Tahun		
			2007	2008	2009
1	Daging	Kg/kap/thn	3,55	3,60	4,11
2	Telur	Kg/kap/thn	5,65	5,85	6,98
3	Susu	Kg/kap/thn	7,79	7,85	8,11

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah, 2009

Dilihat dari harga, ketersediaan dan kesiapan untuk dikonsumsi diantara seluruh produk ternak, maka produk ternak yang berasal dari ayam merupakan pilihan pertama konsumen, seperti daging ayam. Daging ayam adalah salah satu sumber protein hewani yang sudah sangat dikenal dalam kehidupan masyarakat. Daging ayam yang beredar di masyarakat masih didominasi oleh 2 jenis daging yaitu daging ayam kampung atau buras (bukan ras) dan daging ayam ras (*broiler*). Daging ayam kampung mengandung lebih banyak otot dan dagingnya lebih keras, sehingga butuh waktu lama untuk melunakkannya. Ayam kampung dipelihara secara alami dan tradisional,

*commit to user*



sehingga daging ayam kampung cocok bagi masyarakat yang ingin bergaya hidup alami dengan mengkonsumsi bahan makanan alami. Berbeda dengan daging ayam kampung, daging ayam ras lebih gampang diolah dan cepat lunak, sehingga daging ayam ras masih menjadi daging favorit para ibu rumah tangga. Selain itu, daging ayam ras relatif lebih murah, mudah diperoleh, memiliki cita-rasa yang lezat dan cocok untuk segala masakan. Daging ayam ras juga banyak digunakan sebagai bahan utama bisnis kuliner di kota-kota besar (Anonim, 2004).

Menurut Soedjana (1996) sejalan dengan meningkatnya pendapatan rata-rata suatu rumah tangga, tidak jarang dijumpai adanya kecenderungan penurunan konsumsi pangan yang bersumber karbohidrat dan beralih pangan bersumber protein. Masyarakat yang berpendapatan tinggi cenderung memilih bahan makanan bernilai gizi lebih tinggi, seperti protein hewani dibandingkan dengan masyarakat yang berpendapatan rendah.

Surakarta sebagai kota terbesar kedua di Jawa Tengah, memiliki tingkat pendapatan perkapita yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Tingkat Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Kota Surakarta, 2004 – 2008

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Perkapita (Rp)</b>
2004	6.235.403,94
2005	6.280.764,91
2006	6.892.373,88
2007	7.240.005,78
2008	7.541.529,63

Sumber : Surakarta Dalam Angka, 2008

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pendapatan per kapita Kota Surakarta tiap tahunnya senantiasa mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan perkapita dikarenakan adanya pertumbuhan sektor ekonomi, seperti bangunan, perdagangan dan industri yang mendorong terciptanya lapangan pekerjaan yang lebih luas, sehingga semakin banyak orang yang menerima pendapatan. Dengan adanya peningkatan pendapatan akan menambah daya beli konsumen dan merubah pola konsumsi pangan dari



makanan bersumber karbohidrat ke makanan yang bersumber protein, terutama sumber protein hewani seperti daging ayam ras.

Permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta cenderung mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2004 terjadi penurunan permintaan yang disebabkan oleh mewabahnya virus flu burung. Jumlah permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta yang terus meningkat belum dapat terpenuhi oleh produksi daging ayam ras dari dalam kota. Banyaknya permintaan dan produksi daging ayam ras di Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Banyaknya Permintaan dan Produksi Daging Ayam Ras di Kota Surakarta, 2003 - 2007

Tahun	Permintaan Daging Ayam Ras (kg)	Produksi Daging Ayam Ras (kg)
2003	1.943.882,50	620.578
2004	1.787.488,57	556.514
2005	2.046.219,12	703.843
2006	1.963.373,54	711.445
2007	1.981.208,19	1.616.030

Sumber : Surakarta Dalam Angka, 2008

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa banyaknya produksi daging ayam ras masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan permintaannya, sehingga untuk memenuhi permintaan daging ayam ras perlu mendatangkan dari daerah lain seperti Sukoharjo, Boyolali dan Karanganyar. Akan tetapi, upaya memenuhi permintaan daging ayam ras terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya produksi daging ayam ras di Kota Surakarta.

Peningkatan permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor, maka kajian tentang perkembangan permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta akan sangat dibutuhkan bagi para penentu kebijakan, peneliti maupun pengguna jasa dan produk ternak khususnya daging ayam ras. Informasi mengenai keadaan pasar tentang permintaan konsumen terhadap daging ayam ras diperlukan oleh produsen untuk mengatur perencanaan produksi dan penjualannya agar tidak meleset. Oleh karena itu, perlu adanya perkiraan terhadap permintaan daging ayam ras

di masa yang akan datang, sehingga dapat membantu dalam perencanaan produksi untuk memenuhi permintaan terhadap daging ayam ras dan dapat membantu pemerintah daerah dalam perencanaan penyediaan daging ayam ras di Kota Surakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Karena itu besar kecilnya permintaan komoditi pertanian umumnya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang substitusi atau komplementernya, selera dan keinginan, dan jumlah konsumen yang bersangkutan. Karena jumlah penduduk dan penyebaran pendapatan berpengaruh terhadap permintaan barang di pasaran, maka permintaan terhadap barang juga dipengaruhi oleh variabel ini.

Daging ayam ras merupakan salah satu produk peternakan yang banyak diminati masyarakat. Daging ayam ras dapat diperoleh setiap saat di berbagai tempat dengan harga yang relatif murah. Dengan demikian permintaan daging ayam ras sangat berkaitan dengan kemampuan atau daya beli konsumen. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa daging ayam ras merupakan produk yang elastis terhadap pendapatan.

Kota Surakarta mempunyai tingkat pendapatan per kapita yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sehingga terdapat kecenderungan penurunan konsumsi pangan yang bersumber karbohidrat dan peningkatan konsumsi pangan bersumber protein hewani seperti daging ayam ras. Hal ini menyebabkan permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Selain dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat, permintaan daging ayam ras juga dipengaruhi oleh harga produk itu sendiri, harga produk substitusinya atau produk komplementernya, serta selera konsumen. Adanya informasi tentang permintaan konsumen terhadap daging ayam ras dapat digunakan sebagai dasar bagi para produsen/peternak dalam merencanakan produksi dan penjualannya. Perkiraan/proyeksi mengenal permintaan daging

ayam ras di masa yang akan datang sangat diperlukan untuk membantu pemerintah daerah dalam usaha penyediaan daging ayam ras.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta ?
2. Bagaimanakah elastisitas permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta ?
3. Bagaimanakah proyeksi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta tahun 2010-2015 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta
2. Menganalisis elastisitas permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta.
3. Menganalisis proyeksi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta tahun 2010-2015.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berguna untuk :

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan penyediaan bahan pangan khususnya daging ayam ras.
3. Bagi pihak lain yang membutuhkan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Ilyas (2003) yang berjudul "Analisis Permintaan Daging Ayam di wilayah Kota Surakarta", menunjukkan bahwa berdasarkan analisis permintaan statis, faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam di Kota Surakarta adalah harga daging sapi, harga daging ayam dan jumlah penduduk, sedangkan berdasar analisis permintaan dinamis yang mempengaruhi permintaan daging ayam di Kota Surakarta adalah pendapatan perkapita, harga daging sapi, harga daging ayam, harga beras, harga telur ayam, jumlah penduduk dan permintaan tahun sebelumnya.

Dari hasil analisis uji F diperoleh nilai F sebesar 35,403185; nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95% berarti variabel yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi permintaan daging ayam di Kota Surakarta. Sedangkan berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita, harga daging ayam, harga telur, jumlah penduduk, permintaan tahun sebelumnya memberikan pengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% dan harga daging sapi, harga beras memberikan pengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90% terhadap variasi permintaan daging ayam di Kota Surakarta, sedangkan variabel harga daging kambing tidak memberikan pengaruh secara nyata.

Menurut penelitian Rismarini (2005) yang berjudul "Proyeksi Permintaan Telur Ayam di Kota Surakarta", hasil penelitian menunjukkan bahwa proyeksi permintaan telur ayam ras di Kota Surakarta tahun 2005-2010 mengalami perkembangan yang meningkat yaitu rata-rata sebesar 0,944% atau 28.920,10 kg per tahun. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam di Kota Surakarta adalah harga telur ayam ras, harga telur itik, harga daging ayam, harga beras, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita per hari.

Dari hasil analisis uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 142,173 pada taraf kepercayaan 99% hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diamati

*commit to user*

secara bersama-sama mempengaruhi permintaan telur ayam di Kota Surakarta. Sedangkan pada uji-t diketahui bahwa harga telur ayam ras, harga telur itik dan jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Surakarta pada tingkat kepercayaan 99%. Variabel penduga lainnya, seperti harga daging ayam ras, harga beras dan pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras di Surakarta pada tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan penelitian Ilyas dan Rismarini, dapat disimpulkan bahwa permintaan daging ayam dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga daging ayam, harga daging sapi, harga telur ayam dan jumlah penduduk.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Kajian Umum Tentang Ayam

Pada dasarnya, ayam yang terdapat di dunia ini dibedakan dalam dua jenis, yaitu ayam hutan dan ayam peliharaan. Kedua jenis ayam tersebut mempunyai banyak varietas atau *strain*.

#### a. Ayam hutan

Ayam hutan ditandai dengan sifat hidupnya yang liar di alam bebas. Termasuk jenis ayam hutan antara lain: ayam hutan kelabu (*Gallus sonneratii*), ayam hutan sailan (*Gallus lafayetti*), ayam hutan merah (*Gallus gallus*), dan ayam hutan hijau (*Gallus varius*).

#### b. Ayam peliharaan

Ayam peliharaan (*Gallus domesticus*) disebut ayam ternak karena hidupnya terbatas di lingkungan manusia. Berdasarkan cara budidayanya ayam peliharaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu ayam bukan ras (buras) yang sering disebut ayam kampung dan ayam ras. Pemeliharaan ayam pada mulanya semata-mata sebagai hobi, tetapi ada juga yang khusus untuk tujuan komersial. Pemeliharaan ayam sebagai hobi bertujuan untuk dinikmati keindahan suaranya, keelokan bulunya, keanehan penampilannya, dan kepandaianya bersabung, sehingga pemiliknya bangga dengan kelebihan atau prestasi ayam tersebut. Pemeliharaan ayam secara komersial dikelola untuk



menghasilkan telur, daging, atau bibit ayam untuk dijual ke konsumen (Rukmana, 2003).

## 2. Kajian Tentang Komoditas Daging Ayam Ras

Secara umum ayam ras digolongkan menjadi dua, yaitu ayam pedaging dan ayam petelur. Ayam pedaging adalah jenis ayam yang efisien ditenakkan untuk diambil dagingnya, sedangkan ayam petelur adalah jenis yang efisien ditenakkan sebagai penghasil telur (Suharno dan Nazaruddin, 1994).

Menurut Winarno (1993), istilah ayam *broiler* digunakan untuk ayam ras pedaging yang unggul. Ayam *broiler* adalah ayam ras pedaging yang biasanya dipotong sebelum berumur delapan minggu, dagingnya memiliki tekstur yang lembut, lunak, dan gurih dengan bobot hidup antara 1,5 – 2 kg.

Daging didefinisikan sebagai semua jaringan hewan dan semua produk hasil pengolahan jaringan-jaringan tersebut yang sesuai untuk dimakan serta tidak menimbulkan gangguan kesehatan bagi yang memakannya. Daging yang berkualitas tinggi adalah yang berkembang penuh, konsistensi kenyal, tekstur baik dan warna terang (Soeparno, 1991).

Daging ayam mempunyai ciri warna daging umumnya putih pucat. Serat dagingnya halus dan konsistensi kurang padat. Di antara serat daging tidak terdapat lemak. Warna lemak kekuning-kuningan dengan konsistensi lunak. Bau daging ayam agak amis sampai tidak berbau (Erlangga, 2010).

Menurut Sediaoetama (2004), unggas yang biasa dipelihara dan dijual dagingnya serta telurnya di Indonesia adalah ayam. Perbandingan zat gizi dalam 100 gram berbagai jenis daging sumber protein hewilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Kadar Zat Gizi dalam 100 gram Berbagai Jenis Daging

Zat Gizi	Daging			
	Sapi	Kambing	Ayam Ras	Bebek
Protein	18,8	16,6	18,2	16,0
Lemak	14,0	9,2	25,0	28,6
Vitamin A	30 SI	0	810 SI	900 SI
Thiamin	0,08 mg	0,09 mg	0,08 mg	0,10 mg
Kalori	141	154	302	326

Sumber : Sediaoetama (2004)

Hubungan antara daging ayam ras dan ayam kampung dengan daging sapi dan kerbau diketahui mempunyai sifat menggantikan satu sama lain atau substitusi, dimana harga persatuan daging ayam ras dan ayam kampung lebih murah dibanding harga persatuan daging sapi dan kerbau (Hermanto, dkk, 1995 dalam Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VI, 1998)

### 3. Konsep Permintaan

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu dan pasar tertentu pula. Atau dalam permintaan sehari-hari permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan. Di dalam kenyataannya barang yang ada di pasar mempunyai nilai/harga, dengan demikian maka permintaan suatu barang didukung oleh daya beli peminta barang tersebut atau disebut dengan konsumen. Permintaan yang didasarkan oleh daya beli tersebut, disebut permintaan efektif (*effective demand*), sedangkan permintaan yang didasarkan pada kebutuhan saja tanpa didukung daya beli disebut permintaan potensial/absolut (*absolute demand*). (Sudarsono, 1995)

Permintaan merupakan jumlah barang yang akan dibeli oleh masyarakat pada waktu tertentu tergantung pada harga. Makin mahal harga barang tertentu, makin sedikit jumlah yang akan dibeli masyarakat. Dan bila faktor lain tidak berubah, makin rendah harga, makin banyak



jumlah barang tersebut yang diminta. Dengan demikian pada satu saat tertentu ada hubungan langsung antara harga pasar dari suatu barang tertentu dengan jumlah yang diminta atas barang tersebut. Hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta disebut kurva permintaan. Dalam kurva ini, jumlah dan harga mempunyai hubungan yang terbalik. Di mana apabila  $Q$  naik, sedangkan  $P$  turun, sehingga kurva ini berbentuk miring, turun dari kiri ke kanan bawah. Faktor penting ini disebut hukum permintaan dengan kemiringan negatif. Hukum permintaan ini menerangkan bahwa makin tinggi harga suatu barang, maka makin sedikit permintaan atas barang tersebut (dengan catatan bahwa faktor yang lain tidak berubah). Dengan perkataan lain, bila produsen ingin menambah jumlah barang di pasar, faktor-faktor lain yang tidak berubah, jumlah barang yang terjual akan lebih banyak hanya bila harga diturunkan (Samuelson dan Nurdhaos, 1993).

Kurva permintaan penekanannya selalu pada keterkaitan antara jumlah dan harga, akan tetapi sesungguhnya masih banyak faktor lain selain harga yang mempengaruhi permintaan. Selain harga barang, ada empat faktor pokok penentu kurva permintaan, yaitu :

a. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan rata-rata konsumen merupakan faktor terpenting dalam fungsi permintaan. Apabila pendapatan konsumen naik maka konsumen tersebut cenderung akan membeli hampir segala sesuatu dalam jumlah yang lebih banyak, sekalipun harga-harga tidak berubah. Sehingga perubahan dalam pendapatan menimbulkan perubahan dalam permintaan barang. Ini menunjukkan bahwa akan lebih banyak komoditi itu yang akan diminta pada setiap tingkat harga yang mungkin.

b. Harga Barang Lain

Keterkaitan sesuatu barang dengan barang yang lainnya mempengaruhi kemiringan kurva permintaan barang. Barang yang

lainnya yaitu barang pengganti (substitusi) dan barang pelengkap (komplementer).

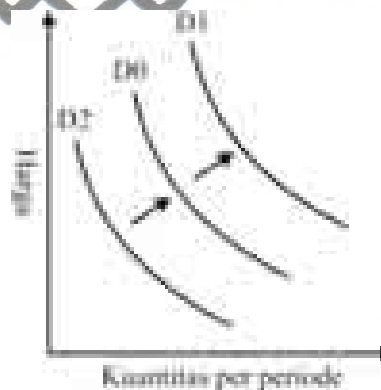
c. Selera

Selera berpengaruh besar terhadap keinginan orang untuk membeli suatu barang. Perubahan selera memang bisa lama sekali, sehingga cepat atau lambat, perubahan selera terhadap suatu komoditi dapat menggeser kurva permintaan.

d. Jumlah Penduduk

Pertumbuhan jumlah penduduk itu sendiri belum menciptakan permintaan baru. Penduduk yang bertambah ini harus mempunyai daya beli sehingga permintaan berubah. Tambahan orang usia kerja, tentunya akan menciptakan pendapatan baru. Jika ini terjadi, permintaan untuk semua komoditi yang dibeli oleh penghasil pendapatan baru akan meningkat (Lipsey, *et.al*, 1993)

Dengan berlalunya waktu, kurva permintaan akan bergeser. Hal ini bisa disebabkan karena perubahan pada harga barang itu sendiri, barang yang lain, selera dan jumlah penduduk. Pergeseran kurva permintaan dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1 : Pergeseran Kurva Permintaan

Pergeseran kurva permintaan dari  $D_0$  ke  $D_1$  menunjukkan adanya kenaikan permintaan, sedangkan pergeseran  $D_0$  ke  $D_2$  menunjukkan adanya penurunan permintaan. Kenaikan permintaan berarti bahwa lebih banyak barang yang diminta pada setiap tingkat

harga. Pergeseran kurva ke arah kanan disebabkan oleh naiknya pendapatan, perubahan harga barang yang lain, perubahan selera yang mengarah ke komoditi itu, kenaikan jumlah penduduk, atau adanya pendistribusian kembali pendapatan kepada kelompok yang menyukai komoditi itu. Penurunan permintaan berarti bahwa lebih sedikit yang diminta pada setiap tingkat harga. Pergeseran ke kiri bisa disebabkan oleh turunnya pendapatan, perubahan barang yang lain, perubahan selera yang tidak menyukai komoditi itu, penurunan jumlah penduduk, atau adanya pendistribusian pendapatan yang mengurangi kelompok yang menyukai komoditi itu (Lipsey *et.al.*, 1993).

Permintaan akan selalu berhubungan dengan pemasaran. Dimana harga sesuatu barang dan jumlah barang tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran barang tersebut. Oleh karena itu, keadaan dimana suatu pasar dikatakan dalam keadaan keseimbangan/ekuilibrium apabila jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta oleh para pembeli pada harga tersebut (Sukirno, 2003).

#### 4. Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan merupakan ukuran besarnya respon jumlah yang diminta dari suatu komoditi tertentu, terhadap perubahan harga. Elastisitas itu didefinisikan sebagai persentase perubahan jumlah yang diminta dibagi dengan persentase perubahan harga yang menyebabkannya. Elastisitas didefinisikan sebagai bilangan positif yang dapat bervariasi dari nol sampai tak terhingga (Lipsey, *et.al.* 1993). Pengukuran angka elastisitas ini dapat dilakukan dengan 3 macam analisis elastisitas, yaitu :

##### a. Elastisitas Harga

Adalah persentase perubahan dalam kuantitas yang diminta dibagi dengan persentase perubahan harga barang tersebut :

$$\text{Elastisitas Harga (Eh)} = \frac{\% \text{ Perubahan jumlah yang diminta}}{\% \text{ Perubahan harga}}$$

Ada 3 kategori elastisitas harga, yaitu :

- 1) Permintaan bersifat elastis, apabila persentase perubahan kuantitas yang diminta melebihi persentase perubahan harga, yaitu  $E_h > 1$
- 2) Permintaan bersifat inelastis, apabila persentase perubahan kuantitas yang diminta kurang dari persentase perubahan harga, yaitu  $E_h < 1$
- 3) Permintaan bersifat unitary, apabila persentase perubahan kuantitas yang diminta persis sama dengan persentase perubahan harga, dimana  $E_h = 1$

(Samuelson & Nurdhaos, 2003)

b. Elastisitas Pendapatan

Adalah persentase perubahan jumlah yang diminta dibagi dengan persentase perubahan pendapatan yang menyebabkannya. Elastisitas permintaan terhadap pendapatan untuk suatu komoditi biasanya akan berubah menurut variasi tingkat pendapatan

$$Ed = \frac{\% \text{ Perubahan jumlah yang diminta}}{\% \text{ Perubahan pendapatan}}$$

Sedangkan Tabel 5 di bawah ini terdapat nilai elastisitas yang memberikan arti/interpretasi dari golongan barang tersebut.

Tabel 5. Interpretasi elastisitas pendapatan

Istilah	Ukuran elastisitas	Keterangan
Barang inferior	Negatif	Jumlah yang diminta menurun begitu pendapatan naik
Barang normal	Positif	Jumlah yang diminta meningkat begitu pendapatan naik
Inelastis terhadap pendapatan	$Ed < 1$	Lebih kecil daripada proporsi kenaikan pendapatan
Elastis terhadap pendapatan	$Ed > 1$	Lebih besar daripada proporsi kenaikan pendapatan

Sumber : Lipsey, *et. al.* ( 1993)

### c. Elastisitas Silang

Adalah persentase perubahan jumlah yang diminta dibagi dengan persentase perubahan harga yang menyebabkannya dari beberapa komoditi lainnya. Istilah tersebut biasanya digunakan untuk mendefinisikan komoditi yang merupakan barang substitusi antara satu barang dengan barang yang lainnya (elastisitas silang yang positif) dan komoditi yang bersifat komplemen antara barang yang satu dengan barang yang lainnya (elastisitas silang yang negatif).

$$E_{xy} = \frac{\% \text{ Perubahan jumlah yang diminta}}{\% \text{ Perubahan harga untuk barang lain}}$$

Tabel 6. Interpretasi elastisitas silang

Istilah	Golongan barang	Interpretasi
Positif	Substitusi	Barang-barang bisa saling mengganti satu sama lain
Nol	Independent	Barang-barang tersebut tidak berhubungan dalam pengkonsumsian
Negatif	Komplementer	Barang-barang tersebut secara bersama-sama dikonsumsi

Sumber : Lipsey, *et. al.* (1993)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk barang substitusi mempunyai nilai positif dalam hal ini sebesar  $> 0$ , sehingga dalam penggunaannya dapat mengganti suatu produk dengan fungsi yang sama. Sedangkan elastisitas  $< 0$  / negatif berfungsi komplementer sehingga dalam penggunaannya dapat bersama-sama dengan produk lain karena mempunyai fungsi yang berbeda (Arsyad, 1995).

### 5. Metode Proyeksi

Ramalan pada dasarnya merupakan perkiraan terjadinya suatu kejadian (peristiwa) untuk waktu yang akan datang. Ada ramalan jangka pendek maupun jangka panjang (*short term* dan *long term forecasting*). Ramalan (produksi, perbuatan, ekspor, penerimaan negara, pendapatan nasional, konsumsi, dan variabel ekonomi lainnya) sangat diperlukan untuk dasar perencanaan (Supranto, 1984).

Situasi peramalan sangat beragam dalam horison waktu peramalan, faktor yang menentukan hasil sebenarnya, tipe pola data dan berbagai aspek lainnya. Untuk menghadapi penggunaan yang luas seperti itu, beberapa teknis telah dikembangkan. Teknik tersebut di bagi ke dalam 2 kategori utama yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif/teknologis. Metode kuantitatif dapat dibagi ke dalam deret berkala (*time series*) dan metode kausal, sedangkan metode kualitatif/teknologis dapat dibagi menjadi metode eksplanatoris/normatif. Peramalan kuantitatif dapat diterapkan bila 3 kondisi berikut :

- a. Tersedia informasi tentang masa lalu.
- b. Informasi tersebut dapat dikuantitatifkan dalam bentuk data numerik.
- c. Dapat diasumsikan bahwa beberapa aspek pada masa lalu akan terus berlanjut di masa mendatang (Makridakis, *et.al.* 1999)

Data berkala (*time series*) adalah data yang disusun berdasarkan urutan waktu/data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Waktu yang digunakan dapat berupa minggu, bulan, tahun, dan sebagainya. Dengan demikian, data berkala berhubungan dengan data statistik yang dicatat dan diselidiki dalam batas-batas (interval) waktu tertentu, seperti penjualan, harga, persediaan, produksi, dan tenaga kerja. Dengan demikian, data berkala dapat dijadikan sebagai dasar untuk :

- a. Pembuatan keputusan pada saat ini.
- b. Peramalan keadaan perdagangan dan ekonomi pada masa yang akan datang.
- c. Perencanaan kegiatan untuk masa depan.

(Hasan, 2005).

### **C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah**

#### **1. Pendekatan Matematis Fungsi Permintaan**

Permintaan terbentuk atas faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terdiri dari harga barang itu sendiri, harga barang lain, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita.



Untuk memudahkan analisis fenomena ekonomi, digunakan pendekatan fungsi yang merupakan penyederhanaan dari model. Berkaitan dengan hal tersebut maka untuk menganalisis permintaan juga digunakan fungsi permintaan. Fungsi permintaan adalah gambaran hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Karena begitu banyak faktor yang mempengaruhi permintaan barang tersebut (Qd), digunakan prinsip *ceteris paribus*, sehingga fungsi permintaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Q_d = b_0 \cdot P^{b_1} \cdot P_x^{b_2} \cdot P_y^{b_3} \cdot Y^{b_4} \cdot JP^{b_5}$$

Keterangan :

Qd	= Permintaan terhadap suatu barang
P	= Harga barang itu sendiri
P <sub>x</sub>	= Harga barang substitusi
P <sub>y</sub>	= Harga barang komplementer
Y	= Pendapatan perkapita
JP	= Jumlah penduduk
b <sub>1</sub> , b <sub>2</sub> , ..., b <sub>5</sub>	= Koefisien regresi

Estimasi terhadap fungsi permintaan menggunakan metode kuadrat terkecil yang biasa disebut *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan metode ini akan dihasilkan pemerkiraan yang terbaik, linier, dan memiliki varians yang minimum dalam kelas sebuah pemerkiraan tanpa bias (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*).

Faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta adalah harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga telur ayam ras, harga beras, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita, sehingga bentuk fungsi permintaan daging ayan ras di Kota Surakarta adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln Q_d = & \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 \\ & + b_6 \ln X_6 + e \end{aligned}$$



Keterangan :

$L_n$	$Q_d$	= Permintaan
$b_0$		= Intersep
$b_1, b_2, \dots, b_5$		= Koefisien regresi
$X_1$		= Harga daging ayam ras (Rp/Kg)
$X_2$		= Harga daging sapi (Rp/Kg)
$X_3$		= Harga telur ayam ras (Rp/Kg)
$X_4$		= Harga beras (Rp/kg)
$X_5$		= Jumlah penduduk (jiwa)
$X_6$		= Pendapatan per kapita (Rp/th)

## 2. Konsep Elastisitas Permintaan

Untuk mencari tingkat kepekaan variabel terhadap permintaan dilakukan dengan cara menghitung elastisitas harga, elastisitas harga silang dan elastisitas pendapatannya. Besarnya nilai elastisitas tersebut dapat ditunjukkan langsung oleh nilai koefisien regresi variabel penduganya.

Elastisitas harga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Elastisitas Harga (Eh)} = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan daging ayam ras}}{\% \text{ Perubahan harga daging ayam ras}}$$

Elastisitas pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$E_d = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan daging ayam ras}}{\% \text{ Perubahan pendapatan}}$$

Elastisitas silang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$E_{xy} = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan daging ayam ras}}{\% \text{ Perubahan harga untuk barang lain}}$$

### 3. Proyeksi Permintaan Daging Ayam Ras

Metode yang digunakan untuk memproyeksikan permintaan adalah *trend linier least square*. Pemilihan metode ini dapat mengakibatkan jumlah kesalahan peramalan kuadrat terkecil jika dibandingkan dengan persamaan yang dihasilkan metode lain.

Data berkala (*time series*) yaitu data yang dapat menggambarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Analisisnya disebut *Time Series Analysis* yang sifatnya dinamis (*dynamic analysis*), karena telah memperhitungkan perubahan yang disebabkan karena perubahan waktu, misalnya  $\Delta Y_t = Y_{t+1} - Y_t$ , dimana  $t$  = waktu,  $t+1$  = waktu setelah  $t$  yang belum terjadi. Dapat digunakan untuk dasar penarikan garis trend, ialah garis yang dapat menunjukkan arah perkembangan secara umum. Garis trend digunakan untuk membuat ramalan dan selanjutnya data hasil ramalan sangat berguna untuk dasar perencanaan.

Proyeksi terhadap permintaan dengan analisis trend menggunakan metode *Linear Least Square* yaitu :

$$Y_t = a + bx + e$$

Keterangan :

$Y_t$  = Nilai proyeksi permintaan daging ayam ras tahun  $t$

$a$  = Konstanta

$b$  = Koefisien kecondongan garis trend

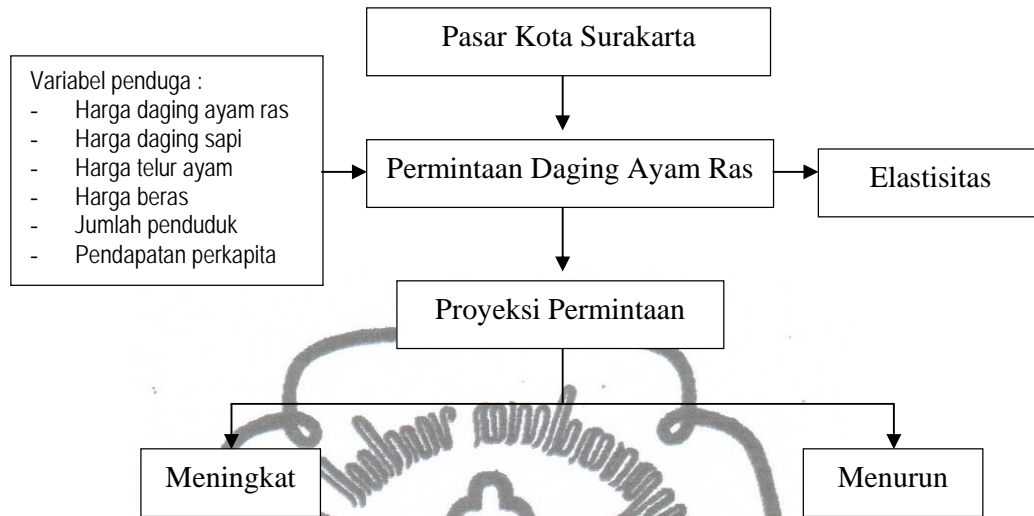
$x$  = waktu (tahun)

Untuk mencari nilai  $a$  dan  $b$  dari persamaan di atas, digunakan :

$$\Sigma y = n \cdot a + b \cdot \Sigma x$$

$$\Sigma xy = a \cdot \Sigma x + b \cdot \Sigma x^2$$

Dari konsep mengenai kerangka teori pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, menganalisis permintaan, dan proyeksi permintaan terhadap suatu barang di masa yang akan datang maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah

#### D. Hipotesis

1. Permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta dipengaruhi oleh harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, harga daging sapi, harga beras, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita.
2. Permintaan daging ayam ras bersifat elastis, telur ayam dan daging sapi adalah barang substitusi dari daging ayam ras, beras adalah barang komplementer dari daging ayam ras, dan daging ayam ras adalah barang normal.
3. Proyeksi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta tahun 2010-2015 mengalami peningkatan.

#### E. Asumsi

1. Konsumen bertindak dan bersikap rasional dalam membelanjakan uang yang dimilikinya dan mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang harga.
2. Selera konsumen dianggap tetap selama periode penelitian.
3. Daging ayam ras yang dikonsumsi masyarakat seluruhnya berasal dari pembelian dan dalam bentuk segar.
4. Variabel-variabel lain diluar penelitian yang tidak dimasukkan dalam model tercakup dalam eror.

*commit to user*

#### **F. Pembatasan Masalah**

1. Daging ayam yang diteliti adalah daging ayam ras jenis pedaging.
2. Data yang digunakan adalah data time series selama 16 tahun mulai dari 1994-2009
3. Permintaan yang dimaksud adalah permintaan daging ayam ras dalam bentuk segar yang dikonsumsi oleh masyarakat Kota Surakarta secara agregat.
4. Penelitian ini hanya terbatas pada beberapa variabel yaitu : harga daging ayam ras, harga telur ayam, harga daging sapi, harga beras, pendapatan per kapita dan jumlah penduduk.
5. Proyeksi permintaan daging ayam ras dikhususkan selama periode 2010-2015.

#### **G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. Permintaan daging ayam ras adalah jumlah daging ayam ras yang diminta oleh masyarakat Kota Surakarta yang diukur dalam satuan kilogram per tahun (Kg/tahun).
2. Harga daging ayam ras adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan 1 kg daging ayam ras, dinyatakan dalam Rp/kg.
3. Harga daging sapi adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan 1 kg daging sapi, dinyatakan dalam Rp/kg.
4. Harga telur ayam ras adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan 1 kg telur ayam ras dalam bentuk mentah, dinyatakan dalam Rp/kg.
5. Harga beras IR-64 adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan 1 kg beras dengan jenis beras IR-64.

Untuk menghilangkan pengaruh inflasi pada harga, menurut Widodo (2001) harga dapat dideflasi dengan rumus sebagai berikut :

$$H_x = \frac{100.HB_x}{IHK_x}$$

Keterangan :

$H_x$  = Harga yang dideflasi tahun x (Rp/Kg)

$HB_x$  = Harga sebelum dideflasi tahun x

100 = Indeks Harga Konsumen pada tahun dasar

IHK yang digunakan dalam penelitian ini adalah IHK bahan makanan yang berlaku di Kota Surakarta. Tahun dasar yang dipakai adalah tahun 2002, hal ini berdasarkan pada ketentuan pemilihan tahun dasar menurut Dajan (1995), yaitu:

- a. Tahun dasar adalah tahun dimana keadaan perekonomian relatif stabil. Pada tahun yang perekonomiannya tidak stabil, harga- harga akan berfluktuasi dengan hebat dan kebiasaan membeli para konsumen tidak lagi menentu sehingga harga pada tahun tersebut tidak dapat dipakai sebagai dasar perbandingan.
  - b. Tahun dasar sebagai dasar perbandingan hendaknya tidak terlalu jauh dari tahun-tahun yang hendak diperbandingkan. Makin jauh tahun dasar yang dipakai sebagai dasar perbandingan, maka kabur sifat perbandingan tersebut.
6. Pendapatan perkapita adalah rata-rata pendapatan setiap individu di Kota Surakarta per tahun, dinyatakan dalam satuan rupiah. Alokasi pendapatan ini termasuk untuk membeli daging ayam ras. Pendapatan perkapita didapatkan dengan melakukan pendeblasian terhadap pendapatan per kapita tahun yang bersangkutan dengan indeks implisit tahun dasar (2002=100).

Pendapatan perkapita dihitung dengan rumus :

$$Y_t = \frac{IR_d}{IH_t} \times Y_{abt}$$

Keterangan :

$Y_t$  = Pendapatan perkapita tahun t

$IR_d$  = Indeks Implisit PDRB tahun dasar

$IH_t$  = Indeks Implisit PDRB tahun t

$Y_{abt}$  = Pendapatan absolut perkapita tahun t

*commit to user*

7. Jumlah penduduk adalah banyaknya individu yang tinggal di Kota Surakarta selama satu tahun pada periode tertentu dan tercatat pada data kependudukan, dinyatakan dalam satuan jiwa.





### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis abstrak. Deskriptif berarti penelitian ini memusatkan perhatian yang tertuju pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang (aktual). Analisis berarti data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis, sedangkan abstrak berarti berdasarkan pada teori-teori yang telah ada serta didukung oleh data terdahulu yang masih relevan (Surakhmad, 1994).

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diambil secara sengaja atau *purposive*. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Surakarta dengan pertimbangan bahwa menurut catatan Dinas Peternakan Kota Surakarta, produksi daging ayam ras di Kota Surakarta tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta, sehingga untuk memenuhi permintaan akan daging ayam ras perlu mendatangkan dari daerah lain seperti Boyolali, Sukoharjo dan Karanganyar yang produksinya lebih besar. Produksi daging ayam ras di Eks Karesidenan Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Produksi Daging Ayam Ras di Eks Karesidenan Surakarta Tahun 2009

Kota	Produksi (Kg)
Boyolali	3.806.880
Klaten	408.370
Sukoharjo	2.041.406
Karanganyar	2.274.500
Sragen	2.935.001
Wonogiri	1.042.684
<b>Surakarta</b>	<b>1.170.408</b>

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, 2009



### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *Time Series* dari tahun 1994-2009. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi (Supranto, 1984).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : data harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, harga daging sapi, harga beras, pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini, yang diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti Dinas Pertanian Surakarta, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surakarta, serta Badan Pusat Statistik Surakarta.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan, yaitu teknik untuk mengumpulkan data sekunder dengan cara mencatat data yang ada di instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun data ini diperoleh dari Dinas Pertanian Surakarta, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surakarta, serta Badan Pusat Statistik Surakarta.

### E. Metode Analisis Data

#### 1. Estimasi Fungsi Permintaan

Metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi fungsi permintaan adalah metode analisis linear berganda dengan asumsi klasik. Bahwa perkiraan koefisien, dalam menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square = OLS*) bisa diperoleh BLUE singkatan dari *Best Linear Unbiased Estimator* (Supranto, 1984).

Model yang digunakan adalah model regresi linear berganda dalam bentuk logaritma natural. Secara matematis fungsi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln Qd_1 = & \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 \\ & + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + e \end{aligned}$$

Keterangan:

- $\ln Qd_1$  = Permintaan daging ayam ras (Kg/Tahun)  
 $\ln b_0$  = Konstanta  
 $b_1, b_2 \dots b_6$  = Koefisien regresi  
 $\ln X_1$  = Harga daging ayam ras (Rp/Kg)  
 $\ln X_2$  = Harga telur ayam ras (Rp/Kg)  
 $\ln X_3$  = Harga daging sapi (Rp/Kg)  
 $\ln X_4$  = Harga beras (Rp/Kg)  
 $\ln X_5$  = Jumlah penduduk (Jiwa)  
 $\ln X_6$  = Pendapatan per kapita per tahun (Rp/Tahun)

Sedangkan alat-alat pengujian pada analisis regresi dengan metode *OLS* antara lain meliputi:

a. Uji  $R^2$  adjusted ( $R^2$ )

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta. Nilai  $R^2$  ini mempunyai Range antara 0 sampai 1 atau ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (mendekati satu) semakin baik hasil regresi tersebut (semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas), dan semakin mendekati 0 maka variabel bebas secara keseluruhan semakin kurang bisa menjelaskan variabel tidak bebas.

b. Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas dilakukan uji F pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%.

Hipotesis yang hendak diuji:

$H_0$  : Koefisien regresi tidak signifikan

$H_a$  : Koefisien regresi signifikan (Gujarati, 1997)

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

c. Uji t

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas dilakukan uji t pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% atau 10%.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

$H_0$  : Koefisien regresi tidak signifikan

$H_a$  : Koefisien regresi signifikan (Gujarati, 1997)

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika probabilitas  $>$  tingkat signifikansi,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
- 2) Jika probabilitas  $<$  tingkat signifikansi,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

2. Elastisitas Permintaan

Untuk mengetahui derajat kepekaan dari fungsi permintaan terhadap perubahan harga, dapat diketahui dengan melihat dari nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Karena salah satu ciri menarik dari model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi  $b_i$  merupakan nilai elastisitasnya. Jadi dengan model ini, nilai elastisitasnya merupakan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

Elastisitas permintaan terdiri dari tiga jenis elastisitas yaitu elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang. Elastisitas harga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Elastisitas Harga (Eh)} = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan daging ayam ras}}{\% \text{ Perubahan harga daging ayam ras}}$$

Elastisitas pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$E_d = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan daging ayam ras}}{\% \text{ Perubahan pendapatan}}$$

Elastisitas silang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$E_{xy} = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan daging ayam ras}}{\% \text{ Perubahan harga untuk barang lain}}$$

### 3. Proyeksi Permintaan Daging Ayam Ras

Proyeksi permintaan daging ayam ras adalah suatu bentuk peramalan untuk mengetahui besarnya permintaan di masa yang akan datang. Untuk mengetahui besarnya permintaan daging ayam ras yang akan datang di Kota Surakarta, dilakukan dengan analisis trend menggunakan metode *linear least square* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_t = a + bx + e$$

Keterangan:

$\hat{Y}_t$  : Nilai proyeksi permintaan daging ayam ras tahun t

a : Konstanta

b : Koefisien kecondongan garis trend

x : Waktu (tahun)

Untuk mempermudah perhitungan, apabila jumlah data observasi (data asli) dalam penelitian berjumlah genap, maka dapat mengubah X ke bentuk angka sederhana yaitu -k, ... , -7, -5, -3, -1, 1, 3, 5, 7, ... , k. Dan apabila diketahui jumlah data asli sebanyak bilangan ganjil, maka dapat

mengubah X ke bentuk angka sederhana yaitu  $-k, \dots, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, \dots, k$  (Supranto, 1984).

Untuk menguji keberadaan dari koefisien trend secara signifikan berbeda nyata dari nol, maka digunakan uji t dengan tingkat signifikansi tertentu ( $\alpha$ ) = 1% atau 5%.

Hipotesis yang digunakan :

Ho :  $b = 0$

Ha :  $b \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka Ho ditolak, berarti koefisien b berbeda nyata dari nol.
- b. Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka Ho diterima, berarti koefisien b berbeda tidak nyata dari nol (Subagyo, 1995 ).

#### 4. Pengujian Model

Setelah model diperoleh maka harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau tidak. Adapun model dikatakan BLUE bila memenuhi persyaratan berikut:

##### a. Non Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana terdapatnya hubungan yang linier atau mendekati linier diantara variabel-variabel penjelas. Terjadi atau tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari matriks *Pearson Correlation* (PC). Dari hasil analisis jika nilai PC yang lebih kecil dari 0,8 hal ini berarti bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Jika tujuan analisis regresi adalah peramalan maka multikolinearitas bukan merupakan masalah (Gujarati, 1997).

##### b. Tidak terjadi kasus Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas, pengujian yang dilakukan adalah dengan uji Park. Park menyarankan untuk menggunakan  $e_i^2$  sebagai pendekatan  $\alpha_i^2$  dan melakukan regresi berikut:

$$\begin{aligned} \ln e_i^2 &= \ln \alpha^2 + \beta \ln X_i + V_i \\ &= \alpha + \beta \ln X_i + V_i \end{aligned}$$

dimana :

$V_i$  = unsur gangguan yang stokastik

Jika  $\beta$  ternyata signifikan secara statistik, maka dalam data terhadap heteroskedastisitas. Apabila ternyata tidak signifikan, maka kita bisa menerima asumsi homoskedastisitas (Gujarati, 1997).

c. Tidak terjadi kasus Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian *Durbin Watson (DW)* dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $H_0$  adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif, maka jika:

$DW < d_L$  : menolak  $H_0$

$DW > 4 - d_L$  : menolak  $H_0$

$d_u < DW < 4 - d_u$  : tidak menolak  $H_0$

$d_L \leq DW \leq d_u$  : pengujian tidak meyakinkan

$4 - d_u \leq DW \leq 4 - d_L$  : pengujian tidak meyakinkan

(Gujarati, 1997).



### A. Kondisi Alam

Kota Surakarta merupakan kota terbesar kedua di Jawa Tengah dengan luas wilayah 44,04 km<sup>2</sup>. Kota Surakarta berada di antara pertemuan Sungai Pepe, sungai Jenes, dan Bengawan Solo. Secara astronomis, Kota Surakarta terletak antara 110°45'15" – 110°45'35" Bujur Timur dan 7°36' – 7° 56' Lintang Selatan.

Secara administratif, Kota Surakarta terbagi atas 5 Kecamatan, yaitu : Kecamatan Laweyan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres, Kecamatan Serengan dan Kecamatan Banjarsari. Kota Surakarta dibatasi oleh beberapa kabupaten, yaitu :

- Sebelah utara : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali
- Sebelah timur : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar
- Sebelah selatan : Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah barat : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Wilayah Kota Surakarta secara umum datar, hanya bagian utara dan timur sedikit bergelombang dan mempunyai ketinggian ± 92 m di atas permukaan laut. Lahan di Kota Surakarta terbagi ke dalam beberapa penggunaan, seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Luas Penggunaan Lahan di Kota Surakarta Tahun 2008

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Perumahan/pemukiman	2.737,48	62,16
2.	Jasa	427,13	9,69
3.	Perusahaan	287,48	6,53
4.	Industri	101,42	2,30
5.	Tanah kosong	53,38	1,21
6.	Tegalan	81,96	1,86
7.	Sawah	146,17	3,32
8.	Kuburan	72,86	1,65
9.	Lapangan olahraga	65,14	1,48
10.	Taman kota	31,60	0,72
11.	Lain-lain	399,44	9,07
Luas Wilayah		4.404,06	100,00

Sumber : Surakarta Dalam Angka 2008

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa persentase penggunaan lahan paling luas dipakai sebagai tempat pemukiman sebesar 62,16%. Luasnya penggunaan lahan untuk pemukiman berdampak pada semakin sempitnya lahan pertanian di Kota Surakarta karena tergeser oleh perumahan dan bangunan lain (dapat dilihat dari luas penggunaan lahan untuk sawah dan tegalan yang hanya sebesar 3,32% dan 1,86%). Tergesernya lahan pertanian menyebabkan kebijakan di bidang pertanian bergeser menuju peningkatan sektor yang tidak membutuhkan lahan luas seperti peternakan, perikanan dan sektor tanaman hortikultura. Sektor peternakan unggas yang memerlukan lahan luas dan jauh dari perkampungan seperti ternak ayam ras tidak berkembang di Kota Surakarta. Penggunaan lahan yang lain digunakan untuk perusahaan (6,53%), industri (2,30%), dan lain-lain sebesar 9,07%.

Suhu udara rata-rata di Kota Surakarta berkisar antara 24,7 °C sampai dengan 27,9 °C. Sedangkan kelembaban udara berkisar antara 64 – 85% dan rata-rata tekanan udara sebesar 1009,4 mbs (Mili Bar Second). Sepanjang tahun 2008 tercatat hari hujan terbanyak jatuh pada bulan Februari dengan jumlah hari hujan sebanyak 25. Sedangkan curah hujan terbanyak sebesar 599 mm jatuh pada bulan Oktober. Sementara itu, rata-rata curah hujan saat hari hujan terbesar jatuh pada bulan November sebesar 33,1 mm per hari hujan.

## **B. Keadaan Penduduk**

Berdasarkan data BPS tahun 2008, Kota Surakarta mempunyai jumlah penduduk sebesar 522.935 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk kota Surakarta mencapai 12.849 jiwa/km<sup>2</sup>. Kota Surakarta merupakan kota dengan penduduk terpadat di Jawa Tengah.

### **1. Pertumbuhan Penduduk**

Laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, jumlah kematian dan migrasi yang terjadi di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk Kota Surakarta tahun 2004-2008 ditampilkan pada tabel berikut :

perpustakaan.uns.ac.id  
Tabel 9. Pertumbuhan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Pertumbuhan (%)
2004	510.711	2,71
2005	534.540	4,66
2006	512.898	-4,05
2007	515.372	0,48
2008	522.935	1,47

Sumber : Surakarta Dalam Angka 2008

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Surakarta tahun 2004-2005 cenderung mengalami kenaikan, kecuali pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 4,05%. Penurunan ini disebabkan oleh penduduk yang pindah lebih besar daripada penduduk yang datang. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada tahun 2005 dengan persentase sebesar 4,66%. Pertumbuhan penduduk yang meningkat ini disebabkan pada tahun 2005 terjadi kenaikan jumlah kelahiran dan jumlah pendatang yang lebih besar daripada tahun sebelumnya. Adapun jumlah kelahiran, kematian, penduduk datang dan pergi Kota Surakarta, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Jumlah Kelahiran, Kematian, Migrasi Masuk dan Migrasi Keluar di Kota Surakarta Tahun 2004-2008 (Jiwa)

Tahun	Peristiwa Demografi						Jumlah Penduduk
	Kelahiran	Migrasi Masuk	Total Penambahan	Kematian	Migrasi Keluar	Total Pengurangan	
2004	6.411	8.680	15.091	4.005	8.757	12.762	510.711
2005	6.896	12.604	19.500	4.150	12.377	16.527	534.540
2006	8.259	13.768	22.027	5.127	14.102	19.229	512.898
2007	5.591	12.681	18.272	4.816	12.594	17.410	515.372
2008	5.674	12.819	18.493	4.142	11.367	15.509	522.935
Rata-rata	6.566	12.110	18.677	4.448	11.839	16.287	519.291

Sumber : Surakarta Dalam Angka, 2004- 2008

Rata-rata jumlah kelahiran dan migrasi masuk selama tahun 2004-2008 tercatat 6.566 jiwa dan 12.110 jiwa tiap tahunnya. Sedangkan rata-rata jumlah kematian dan migrasi keluar rata-rata berjumlah 4.448 jiwa dan 11.839 jiwa.

Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan pangan ikut meningkat, termasuk bahan pangan hewani. Pertumbuhan penduduk itu sendiri belum menciptakan permintaan baru jika tidak didukung oleh daya beli sehingga permintaan dapat berubah. Tambahannya orang usia kerja tentunya akan menciptakan pendapatan baru yang akan meningkatkan permintaan untuk semua komoditi yang dibutuhkan, salah satunya adalah bahan makanan sumber protein seperti daging ayam ras.

## 2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Berdasarkan umur, penduduk di suatu wilayah dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu golongan usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (65 tahun ke atas). Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan Angka Beban Tanggungan (ABT) atau *Dependency Ratio*. Komposisi penduduk Kota Surakarta menurut Kelompok Umur tahun 2008 ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 11. Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok Umur Tahun 2008

No	Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 14	110.465	21,12
2.	15 – 64	378.573	72,39
3.	65 >	33.896	6,49
Jumlah		522.934	100,00

Sumber : Surakarta dalam angka 2008

Tabel 11 menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk Kota Surakarta adalah penduduk usia produktif yaitu usia antara 15 – 64 tahun sebesar 72,39% dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk usia belum produktif dan non produktif sebesar 27,61% dari total jumlah penduduk. Jika digambarkan, komposisi penduduk Surakarta menurut kelompok umur memiliki bentuk yang kecil di bagian atas kemudian membesar di bagian tengah dan menyempit di bagian bawah. Kota Surakarta yang telah menjadi pusat dunia pendidikan dan bisnis ternyata telah mendorong terjadinya penumpukan di kelompok usia produktif. Berbagai sarana perekonomian menyebabkan penduduk dari luar kota ikut bersaing dan menghuni Kota

Surakarta. Demikian pula dalam hal pendidikan. Adanya berbagai macam perguruan tinggi mendorong orang dari luar kota untuk tinggal di Kota Surakarta. Untuk mengetahui besarnya perbandingan penduduk usia produktif dan non produktif dapat diketahui dengan Angka Beban Tanggungan (ABT) dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{ABT} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Belum Produktif} + \text{Non Produktif}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{110.464 + 33.896}{378.573} \times 100\% \\
 &= 38\%
 \end{aligned}$$

Ini berarti bahwa 100 penduduk golongan usia produktif menanggung 38 penduduk usia non produktif. Banyaknya penduduk usia produktif menggambarkan banyaknya angkatan kerja di Kota Surakarta dan menunjukkan besarnya proporsi pendapatan yang diterima masyarakat. Pendapatan tersebut tentunya akan mendukung daya beli masyarakat yang akan mengarah pada peningkatan permintaan barang kebutuhan pangan, salah satunya adalah daging ayam ras.

### 3. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan masyarakat. Apabila penduduk di suatu daerah telah mengenyam pendidikan, terutama pendidikan tinggi, maka potensi dalam menyerap inovasi dalam pembangunan akan lebih mudah, sehingga pembangunan di daerahnya akan berkembang. Tingkat pendidikan di suatu daerah dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan, keadaan sosial ekonomi serta ketersediaan sarana pendidikan. Keadaan penduduk Kota Surakarta menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut :



perpustakaan.uns.ac.id Tabel 12. Banyaknya Penduduk 5 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Surakarta Tahun 2008 digilib.uns.ac.id

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat Akademi / PT	35.639	6,80
2.	Tamat SLTA	101.353	19,38
3.	Tamat SLTP	101.351	19,38
4.	Tamat SD	98.118	18,76
5.	Tidak Tamat SD	44.051	8,40
6.	Belum Tamat SD	66.799	12,77
7.	Tidak Sekolah	32.192	6,16
Jumlah		479.503	91,65

Sumber : Surakarta Dalam Angka 2008

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa di Kota Surakarta masih ada penduduk yang tidak bersekolah walaupun dengan persentase kecil, yaitu sebanyak 6,16% (33.192 jiwa) dan tingkat pendidikan penduduk tertinggi adalah tamat Perguruan Tinggi dengan persentase 6,8%. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kota Surakarta cukup baik karena sebagian besar penduduk telah menempuh program pendidikan 12 tahun dan 9 tahun. Tingkat pendidikan masyarakat yang cukup tinggi dapat memberikan peluang bagi percepatan proses peningkatan kesadaran gizi, yang diharapkan dapat mengubah perilaku konsumsinya, sehingga mencapai status gizi yang baik. Hal ini mendukung peningkatan konsumsi masyarakat menuju pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Daging ayam ras sebagai salah satu bahan makan sumber protein hewani akan semakin banyak dikonsumsi, sehingga akan meningkatkan permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta.

#### 4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan mata pencaharian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk Kota Surakarta menurut mata pencaharian adalah:



perpustakaan.uns.ac.id Tabel 13. Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kota Surakarta Tahun 2008 digilib.uns.ac.id

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani sendiri	456	0,087
2.	Buruh tani	429	0,082
3.	Pengusaha	8.254	1,580
4.	Buruh industri	70.034	13,390
5.	Buruh bangunan	62.759	12,000
6.	Pedagang	32.374	6,190
7.	Angkutan	15.776	3,020
8.	PNS/TNI/POLRI	26.424	5,050
9.	Pensiunan	22.683	4,340
10.	Lain-lain	162.290	31,040
Jumlah		401.479	76,780

Sumber : Surakarta Dalam Angka 2008

Mata pencapaian penduduk suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan penduduknya. Dari Tabel 13 diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kota Surakarta bermata pencapaian lain-lain yaitu dengan persentase 31,04%, termasuk didalamnya adalah sektor jasa. Sedangkan untuk sektor pertanian, baik sebagai petani sendiri maupun buruh tani memiliki persentase paling kecil yaitu sebesar 0,17%. Hal ini wajar mengingat luas wilayah dan jumlah penduduk Kota Surakarta yang cukup padat sehingga kurang memungkinkan penyediaan lahan bagi sektor pertanian. Melalui distribusi status pekerjaan pada Tabel 13 dapat pula diketahui bahwa jiwa kewirausahaan dan kemandirian dari penduduk Kota Surakarta masih tergolong rendah, terlihat dari persentase penduduk yang berstatus sebagai pengusaha yang hanya 1,580%.

Dengan semakin banyaknya penduduk yang bekerja dan berkurangnya pengangguran diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Semakin meningkatnya pendapatan akan meningkatkan daya beli konsumen khususnya untuk bahan pangan sumber protein hewani. Hal ini akan meningkatkan pula permintaan akan produk peternakan, contohnya daging ayam ras.

### C. Keadaan Umum Peternakan

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Peternakan merupakan sub sektor yang memiliki peranan penting, karena manfaat dari sub sektor ini memberikan timbal balik yang sangat berguna bagi konsumen. Hasil dari peternakan adalah salah satu penyedia sumber protein yang penting bagi tubuh. Jenis ternak yang diusahakan di Kota Surakarta adalah ternak besar yaitu sapi (potong dan perah), kerbau dan kuda, sedangkan ternak kecil terdiri dari kambing dan domba. Di samping itu juga diusahakan aneka ternak, termasuk unggas (ayam ras, ayam kampung, dan itik) dan kelinci. Adapun populasi ternak yang ada di Kota Surakarta tahun 2004-2008 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Banyaknya Populasi Ternak di Kota Surakarta Tahun 2004-2008 (Ekor)

Tahun	Jenis Ternak					
	Kuda	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Ayam Ras	Itik
2004	40	1.150	20	512	-	210
2005	42	1.159	24	530	-	250
2006	25	1.435	19	613	38.500	350
2007	44	1.554	19	1.266	-	288
2008	44	1.628	18	1.656	-	853
Rata-rata	39	1.385	20	915	7.700	390

Sumber : Surakarta Dalam Angka, 2004-2008

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui populasi ternak besar yang paling banyak di Kota Surakarta adalah sapi potong dengan rata-rata jumlahnya per tahun sebanyak 1.385 ekor. Sedangkan untuk ternak kecil yang banyak diusahakan adalah kambing dengan populasi rata-rata sebanyak 915 ekor per tahun. Untuk ternak unggas seperti ayam ras termasuk tidak berkembang di Kota Surakarta, terlihat dari vakumnya produksi lokal pada tahun 2004-2005 dan 2007-2008. Hal ini disebabkan karena banyaknya ayam ras yang masuk dari wilayah lain seperti Sukoharjo, Boyolali, dan Karanganyar yang mengalahkan produksi lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa Kota Surakarta mempunyai pangsa pasar yang menjanjikan untuk produk peternakan yang tidak bisa dipenuhi oleh produksi dalam kota. Selain ayam ras, ternak yang masuk ke Kota Surakarta antara lain sapi potong, kambing dan babi. Adapun jumlah ternak yang masuk dan keluar di Kota Surakarta dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 15. Banyaknya Ternak yang Masuk dan Keluar Antar Kota di Kota Surakarta Tahun 2004-2008 (Ekor)

Jenis Ternak	2004		2005		2006		2007		2008	
	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar
Kuda	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sapi	150	-	4429	-	4507	-	4637	-	3395	-
Babi	-	-	3488	-	4861	-	5002	-	3795	-
Kambing	961	-	62942	-	91951	-	83131	-	93875	-
Ayam Ras	1.275.570	240094	3530134	-	3334455	-	5348292	1670000	2709074	-

Sumber : Surakarta Dalam Angka, 2004 - 2008

Dari Tabel 15 dapat diketahui banyaknya ternak yang masuk ke Kota Surakarta selama kurun waktu 2004-2008. Banyaknya ternak yang masuk ditujukan untuk memenuhi kebutuhan daging di Kota Surakarta yang semakin meningkat dan kestabilan harga daging dapat terjaga. Adapun banyaknya produksi daging yang tercatat di Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 16. Banyaknya Produksi Daging di Kota Surakarta Tahun 2004-2008

Jenis Daging	Jumlah (Kg)					Rata-rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
Sapi	2.560.572	613.762,65	272.300	1.078.506,6	473.074	999.643,05
Kambing	216.185	420.916,50	161.472	623.354,0	392.568	362.899,10
Babi	318.478	367.980,00	349.057	268.736,0	172.969	295.444,00
Ayam Ras	556.514	703.843,00	711.445	1.616.030,0	1.170.097	951.585,80

Sumber : Surakarta Dalam Angka, 2004 - 2008

Dari Tabel 16, dapat diketahui bahwa rata-rata produksi daging sapi menempati urutan tertinggi sebanyak 999.643,05 kg per tahun, sedangkan daging ayam ras menempati urutan kedua sebanyak 951.585,8 kg per tahun. Daging kambing mempunyai jumlah produksi rata-rata sebesar 362.899,1 kg per tahun. Pada tahun 2007 jumlah produksi daging ayam ras di Kota Surakarta meningkat sangat tajam yaitu lebih dari 200% dibandingkan dengan jumlah produksi daging ayam ras tahun 2006. Hal ini disebabkan karena banyaknya ternak ayam ras yang masuk ke Kota Surakarta pada tahun 2007, yaitu sebesar 5.348.292 ekor (sebagaimana terlihat pada Tabel 15 ) yang mengakibatkan kelebihan penawaran

daging ayam ras. Kelebihan penawaran ini sebagai akibat dari melesetnya prakiraan jumlah permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta yang diprediksi oleh produsen. Pada tahun 2007, ternak besar terutama sapi sedang dilanda isu flu babi sehingga produsen daging ayam ras berani menambah persediaan daging ayam ras. Salah satu cara untuk mengatasi kelebihan penawaran yang terjadi adalah dengan mengirim ternak ayam ras ke luar Kota Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah ayam ras yang keluar dari Kota Surakarta pada tahun 2007 sebesar 1.670.000 ekor (sebagaimana terlihat pada tabel 15).



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan daging ayam di Kota Surakarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta adalah harga daging ayam ras ( $X_1$ ), harga daging sapi ( $X_2$ ), harga telur ayam ras ( $X_3$ ), harga beras ( $X_4$ ), jumlah penduduk ( $X_5$ ) dan pendapatan perkapita ( $X_6$ ). Kelima variabel tersebut secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan jumlah permintaan daging ayam ras sebesar 75,5%.
2. Elastisitas permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta bersifat inelastis terhadap perubahan harga daging ayam ras, perubahan harga daging sapi, perubahan harga telur ayam ras, perubahan harga beras, dan perubahan pendapatan.
3. Proyeksi permintaan daging ayam ras selama kurun waktu 2010 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 28.157,98 kg per tahun. Adapun prakiraan jumlah permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta dapat digambarkan dengan trend  $Y_t = 1858015 + 14078,99X$ , dimana  $Y_t$  adalah jumlah permintaan dan  $X$  adalah waktu

### B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Produsen Daging Ayam Ras, diharapkan mampu mengembangkan produk olahan daging ayam ras yang memiliki nilai tambah, salah satunya adalah daging ayam ras instant yang sudah berbumbu untuk membidik

*commit to user*

pangsa pasar perkotaan yang merupakan komunitas sibuk, sehingga permintaan daging ayam ras dapat terus meningkat.

2. Kepada Pemerintah Daerah

- a) Senantiasa melakukan promosi konfidensi peningkatan konsumsi daging ayam ras untuk mewaspadaai terjadinya wabah virus yang dapat menyerang unggas sewaktu-waktu yang berakibat pada menurunnya kepercayaan konsumen terhadap keamanan pangan dari konsumsi daging ayam ras tersebut.
- b) Seyogyanya pemerintah melakukan pendampingan terhadap peternakan unggas lokal yang sering mengalami kegagalan akibat kurangnya pendampingan.
- c) Merencanakan kapasitas daging ayam ras yang masuk ke Kota Surakarta agar cukup untuk memenuhi permintaan daging ayam ras di Kota Surakarta.

3. Kepada penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian mengenai analisis usaha dan pemasaran daging ayam ras dapat dilakukan di Kota Surakarta mengingat daging ayam ras memiliki prospek yang baik ke depannya.